

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif (Depdiknas, 2003), terampil, dan memahami nilai-nilai (Sardiman, 2016). Tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Slameto, 2003) yang ditandai dengan adanya peningkatan kualitas maupun kuantitas pengetahuan, sikap, kecakapan, kebiasaan, pemahaman, daya pikir dan lain sebagainya (Amaliyah et al., 2021).

Peningkatan kualitas peserta didik adalah hal yang diharapkan setiap guru (Munirah, 2018), namun sebagai individu, setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda antara yang satu dengan yang lain (Ngadi, 2013). Peserta didik yang dapat berpikir secara rasional serta memiliki kemampuan untuk menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami situasi yang baru (Sawaludin et al., 2021) dapat dikatakan memiliki kecerdasan intelektual baik yang sering dikategorikan sebagai *gifted learners*, dan peserta didik yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, berkemampuan kurang atau berkesulitan belajar yang disebut *difficulty learners* (Santrock, 2010). Peserta didik yang bersulitan belajar akan memunculkan sikap yang acuh terhadap pelajaran, sering terlambat, bolos, dan tidak mengerjakan tugas (Akhmad, 2019). Sikap ini disebabkan oleh sifat malas belajar dan kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran (Abbas &

Hidayat, 2018), karena kecanduan *game* atau salah pergaulan pergaulan (Alfiansyah et al., 2020)

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi ketika peserta didik tidak belajar secara maksimal karena ada hambatan, kendala atau gangguan dalam belajar (Darimi, 2016). Peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar rendah dan menyimpang dari rata-rata biasanya dianggap sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (Hakim, 2000).

Peserta didik yang berkesulitan belajar bersumber dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hidayati, 2010). Faktor internal, yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri peserta didik yang disebabkan faktor psikologi, fisiologi (Syah, 2010; Waruwu, 2020), intelegensi peserta didik (Abbas & Hidayat, 2018), dan faktor genetik (Cruickshank, 1980; Harwell, 2001; Y. E. Suryani, 2010). Faktor eksternal, yaitu keadaan atau hal-hal yang datang dari luar diri peserta didik (Cahyono, 2019). Faktor eksternal meliputi: faktor lingkungan belajar, penguasaan materi pelajaran, cara belajar peserta didik (Abbas & Hidayat, 2018; Syah, 2010), malnutrisi, biokimia (Y. E. Suryani, 2010), motivasi dan daya serap peserta didik (Habibi et al., 2020). Guru kurang memahami dengan baik jenis kesulitan belajar, apa gejala dan penyebabnya serta tidak memiliki alat uji kesulitan belajar yang tepat (Anekawati et al., 2014). Alat uji kesulitan belajar diperlukan, sehingga dapat di analisis faktor kesulitan belajar apa saja yang di alami oleh peserta didik (Amaliyah et al., 2021).

Mendiagnosis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar peserta didik menjadi sangat penting sebab dapat menjadi acuan bagi guru dalam menentukan arah pembelajarannya (Depdiknas, 2004). Tes diagnosis adalah tes

spesifik yang dirancang untuk menentukan kebutuhan pembelajaran spesifik peserta didik (Santrock, 2010). Hasil tes diagnostik dapat membantu guru dalam mengidentifikasi permasalahan utama yang menyebabkan peserta didik belum mencapai hasil belajar (Depdiknas, 2003) dan menjadi dasar acuan guru untuk memberikan pembelajaran lanjutan (Anekawati et al., 2014). Hasil belajar IPA yang rendah merupakan bukti bahwa mata pelajaran IPA cukup sulit (Amaliyah et al., 2021).

Mata pelajaran IPA dianggap mata pelajaran yang sulit, meskipun rata-rata peserta didik menyukainya (Ngadi, 2013; Habibi et al., 2020). Mata pelajaran IPA yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam melalui proses penemuan secara sistematis dan ilmiah (Santrock, 2010) sering disajikan oleh guru sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip (Ali, 2018). Penelitian yang berkembang dan adanya penemuan baru menyebabkan materi IPA semakin luas (Amrin, 2013). Mata pelajaran IPA juga meliputi konsep kimia dan nama istilah yang sulit (Dinatha & Laksana, 2017) menyebabkan banyak peserta didik yang berkemampuan rendah diharuskan bernalar menggunakan IPA (Ngadi, 2013). Peserta didik dituntut untuk memiliki intelektualitas yang tinggi, di samping keterampilan berhitung, memanipulasi dan observasi, serta keterampilan merespon suatu masalah secara kritis (Mundilarto, 2002). Gejala ini juga terdapat di Sumenep, peserta didik mengalami kesulitan hampir di semua aspek saintifik seperti memahami hubungan spasial, mengukur, mengamati, menyimpulkan data (Ngadi, 2013), memilih alat eksperimen, serta menginterpretasi data dan grafik (Anekawati et al., 2014).

Hasil wawancara kepada guru IPA yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 24 Januari 2022 di SMPN 3 Sumenep, diperoleh bahwa guru belum pernah membuat instrumen tes diagnosis kesulitan belajar IPA. Tidak adanya model tes diagnosis yang baku menjadikan guru belum memiliki panduan bagaimana menyusun instrumen tes diagnosis (Anekawati et al., 2014), namun dari kegiatan belajar mengajar, diskusi, dan *post test* guru dapat memprediksi kesulitan belajar apa yang dialami oleh peserta didik. Guru IPA SMPN 3 Sumenep memprediksi peserta didik mengalami kesulitan dalam hal menghitung, menganalisis dan sulit menghafal istilah biologi. Tes diagnosis kesulitan belajar IPA perlu dilakukan di SMPN 3 Sumenep untuk memetakan jenis kesulitan belajar apa saja yang dialami oleh peserta didik pada mata pelajaran IPA. Melalui tes diagnosis kesulitan belajar IPA, guru dapat menentukan arah tindakan pembelajaran selanjutnya.

Pengembangan model tes diagnosis kesulitan belajar IPA bagi peserta didik SMP telah dilakukan di Sumenep oleh Anekawati (2014), menggunakan uji analisis diskriminan. Hasil penelitian tersebut adalah jenis kesulitan yang mempengaruhi ketuntasan belajar IPA di Sumenep adalah menginterpretasi data dan grafik, memahami hubungan spasial dan memilih alat eksperimen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ngadi (2013), tentang tes diagnosis kesulitan belajar IPA di SMPN 3 Sumenep adalah hampir mencakup semua aspek kompetensi, terutama dalam hal memahami hubungan spasial, menyimpulkan data, serta mengukur dan mengamati. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah et al. (2021), tentang analisis kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik SMP Negeri 4 Singaraja adalah penerapan konsep dan

menganalisis. Penelitian mengenai tes diagnosis kesulitan belajar IPA di atas masih dianalisis dengan teori tes klasik.

Teori tes klasik tidak dapat mengukur kualitas instrumen dan kemampuan peserta didik secara bersamaan. Keadaan ini merupakan kelemahan dari teori tes klasik, sehingga dibutuhkan pengukuran yang lebih akurat mengenai kualitas instrumen dan informasi kemampuan peserta didik. Penilaian modern yang digunakan untuk menganalisis validitas suatu instrumen (Ardiyanti, 2016), mengetahui kualitas instrumen dan informasi kemampuan peserta didik secara akurat dapat menggunakan analisis *rasch model* (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Model *Rasch* juga didasarkan pada nilai probabilitas, sehingga memungkinkan setiap tanggapan dari orang atau responden dapat diprediksi secara akurat pada semua item yang sesuai dengan model pengukuran hanya menggunakan sebuah parameter orang dan parameter item pada skala yang sama (seperti parameter ukuran kesulitan) (Cavanagh & Waugh, 2011). Sumintono & Widhiarso (2014), juga berpendapat bahwa, model *Rasch* memiliki beberapa kelebihan yaitu model *rasch* mengakomodasi pendekatan probabilitas dalam memandang atribut seluruh objek ukur, mengatasi masalah perbedaan metrik antar butir, cukup tahan terhadap data hilang, dan telah memenuhi pengukuran yang objektif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka model *Rasch* merupakan model analisis penilaian yang digunakan peneliti untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Diagnosis Kesulitan Belajar IPA Peserta didik SMPN 3 Sumenep dengan Analisis Rasch Model”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas instrumen tes diagnosis kesulitan belajar IPA peserta didik SMPN 3 Sumenep dengan pendekatan *rasch model*?
2. Apa saja kesulitan belajar IPA peserta didik SMPN 3 Sumenep dengan pendekatan *rasch model*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas instrumen tes diagnostik kesulitan belajar IPA peserta didik SMPN 3 Sumenep dengan pendekatan *rasch model*.
2. Untuk mengetahui apa saja kesulitan belajar IPA peserta didik SMPN 3 Sumenep.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut merupakan beberapa manfaat dari penelitian ini :

1.4.1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis dari penelitian ini yakni sebagai

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan untuk memahami dan mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar IPA peserta didik SMPN 3 Sumenep.
2. Bisa dijadikan bahan penelitian lanjutan atau dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan.

1.4.2. Manfaat praktis

Ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jenis-jenis kesulitan belajar IPA peserta didik SMPN 3 Sumenep.

2. Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai jenis-jenis kesulitan belajar IPA peserta didik SMPN 3 Sumenep, sehingga dapat menjadi acuan bagi guru dalam menentukan arah pembelajaran selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan, pengalaman, dan bekal sebagai calon guru IPA yang profesional dalam mengajar.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa mendapatkan informasi dan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran di bidang IPA.

5. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini menjadi tambahan referensi pustaka sebagai perbandingan dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini terdiri dari kesulitan belajar dan *rasch model*. Berikut merupakan uraian definisi operasional variabel pada penelitian ini :

1. Kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi ketika peserta didik tidak belajar secara maksimal karena ada hambatan, kendala atau gangguan dalam belajar. Peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar rendah dan menyimpang dari rata-rata biasanya dianggap sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

2. *Rasch Model*

Rasch model merupakan pemodelan yang menggunakan data mentah bertujuan untuk menghasilkan suatu skala pengukuran interval yang sama didalamnya juga terdapat item, person, aspek respon, dan korelasi. *Rasch model* dianalisis berbantuan aplikasi *winsteps*. Aplikasi *ministeps* merupakan alat bantu komputasi pada *rasch model* untuk menganalisis skor yang dihasilkan dari instrumen tes, sehingga akan diketahui informasi instrumen tes dan kemampuan peserta didik.